MAKNA *TSUUKAGIREI* (通過儀礼)
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG
~SEJAK KELAHIRAN HINGGA PERNIKAHAN~

Oleh :
Amaliatun Saleha
NIP: 19760609 200312 2 001

JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2010

ABSTRAK

Shinto memberikan penekanan pada kemurnian ritual keagamaan. Ritual keagamaan ini dilakukan oleh hampir seluruh orang Jepang, dan merupakan dasar dari kehidupan beragama mereka. Dalam ritual ritual keagamaan ada yang disebut *tsuukagirei* (*tsuuka*: transit; *girei*: ritual/upacara). *Tsuukagirei* merupakan ritual keagamaan yang berkaitan dengan peralihan tahap kehidupan orang Jepang, misalnya ritual keagamaan sejak tahap kehamilan, kelahiran, hingga pernikahan. Kehamilan, kelahiran hingga pernikahan merupakan proses menuju kedewasaan. Apabila dilihat dari sosiologi, pada tahap ini keluarga terpusat pada tujuan (*family of orientation*). Sejak kelahiran hingga pernikahan, yang membesarkan dan merawat anak khususnya adalah ibu, dan yang menjadi masyarakat pada tahap ini adalah sekolah.

Kata kunci : Shinto, ritual keagamaan, *tsuukagirei*

ABSTRACT

The emphasis on the purity of Shinto is religious rituals. Religious ritual is done by almost all Japanese, and it is the basis of their religious life. In the Shinto's religious ritual there is called "tsuukagirei" ("tsuuka": transit; "girei": ritual / ceremony). "Tsuukagirei" is a religious ritual associated with the transition stage of the life of Japanese people, for example, the religious rituals since the stage of pregnancy, birth, until marriage. Pregnancy, birth until marriage is a process towards maturity. In sociology point of view, at this stage, family centered on goals (family of orientation). From birth until marriage, the rearing and caring for children in particular is the mother, and the public at this stage is the school.

Keywords: Shinto, religious rituals, "tsuukagirei"

MAKNA *TSUUKAGIREI* (通過儀礼)
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG
~SEJAK KELAHIRAN HINGGA PERNIKAHAN~

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Kepercayaan orang Jepang mungkin merupakan hal yang paling kompleks di dunia, karena mereka bersikap terbuka terhadap semua agama. Misalnya, mereka pergi ke kuil Shinto ketika tahun baru (*hatsumode*), tetapi mereka pergi pula ke kuil Budha ketika musim semi dan musim gugur untuk berziarah ke makam leluhur (*higan*), kemudian mereka pun menyantap kue *tart* dan memberikan kado kepada anaknya ketika Hari Raya Natal tiba. Selain itu, pada saat perayaan "*shichi go san*" mereka pergi ke kuil Shinto, tetapi mereka melakukan pernikahan di gereja, dan ritual kematian dilakukan di kuil Budha.

Menurut "Catatan Tahunan Agama" yang diterbitkan oleh Lembaga Kebudayaan, populasi umat beragama di Jepang pada tahun 1984 adalah 220 juta orang, sedangkan populasi di Jepang pada saat itu hanya mencapai 120 juta orang. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa populasi umat beragama di Jepang hampir dua kali lipat dari jumlah penduduk. Tetapi yang mengejutkan adalah hasil dari survey yang dilakukan oleh NHK pada tahun 1982. Ketika mereka menjawab pertanyaan mengenai agama, sebanyak 33 % menjawab bahwa mereka memiliki agama, tetapi 65 % menjawab tidak memiliki agama (Tanaka, 1989 : 28).

Apabila kita melihat hasil survey ini, dapat kita ketahui bahwa kebanyakan orang Jepang tidak mengakui memiliki sebuah agama, tetapi mereka memiliki kepercayaan yang mendasar dalam menjalani kehidupan ini, berdasarkan kepercayaan mereka terhadap alam, yang telah mengakar kuat sejak zaman pramodern. Orang Jepang pramodern biasanya menganut agama Budha dan Shinto sekaligus.

Agama Budha menjadi dasar di seluruh kehidupan intelektual, artistik, sosial, dan

politik di Jepang sejak abad ke-9 sampai abad ke-16. Shinto tidak mengenal masalah akhirat, sehingga ia bisa rukun berdampingan dengan agama Budha. Kuil-kuil Shinto sering secara administratif berhubungan dengan biara-biara Budha. Tetapi, semangat Budha menurun sesudah abad ke-16, dan Shinto menjadi pusat perhatian baru di Jepang.

Shinto merupakan agama yang paling istimewa dari semua agama di Jepang. Ia dianggap sebagai agama asli orang Jepang. Pada awalnya Shinto terpusat pada pemujaan animistis gejala-gejala alam (*shinzengami*)--- matahari, gunung, pohon, air, batu karang, dan seluruh proses kesuburan. Kemudian, ada kepercayaan dalam Shinto bahwa orang yang meninggal akan menjadi dewa (*jinkakugami*).

Dewa-dewa dipuja dengan mengadakan ritual keagamaan seperti doa dan perayaan pada tempat suci yang memakai gerbang *torii*, sebagai simbol dari kuil Shinto. Tempat suci ini dipersembahkan kepada leluhur kekaisaran, leluhur *uji* setempat, dewa padi, atau arwah dari suatu gejala alam yang menyolok. Kemudian kuil Shinto juga menjadi tempat pernikahan, dan di rumah-rumah orang Jepang, biasanya ada "rak dewa (*kamidana*)", sebagai tempat memberikan persembahan untuk dewa-dewa Shinto.

Shinto memberikan penekanan pada kemurnian ritual keagamaan. Ritual keagamaan ini dilakukan oleh hampir seluruh orang Jepang, dan merupakan dasar dari kehidupan beragama mereka. Ritual ini sudah ditentukan waktunya. Ritual keagamaan ini ada yang dilakukan sesuai waktunya dalam satu tahun, misalnya perayaan "*Bon*" pada bulan Juli, "*Shougatsu*" -Tahun Baru-, dan perayaan-perayaan pada Musim Semi dan Musim Gugur; dan ada yang dilakukan sesuai dengan tahap-tahap tertentu dalam kehidupan, misalnya anak-anak sering dibawa mengunjungi kuil pada tahap-tahap tertentu hidupnya---misalnya segera sesudah lahir, perayaan ketika berumur tiga, lima dan tujuh tahun (*shichi go san*). Ritual keagamaan yang pertama disebut *nenchuugyouji*, dan yang kedua disebut *tsuukagirei* (*tsuuka*: transit; *girei*: ritual/upacara). *Nenchuugyouji* merupakan ritual keagamaan tahunan yang berkaitan dengan peristiwa atau musim dalam satu tahun,

sedangkan *tsuukagirei* merupakan ritual keagamaan yang berkaitan dengan peralihan tahap kehidupan orang Jepang.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam makalah ini saya hanya akan membahas mengenai *tsuukagirei*, khususnya mengenai ritual keagamaan yang biasa dilakukan orang Jepang sejak kehamilan, kelahiran hingga pernikahan. Adapun masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Apa saja ritual yang dilakukan sejak kehamilan, kelahiran hingga pernikahan?
2. Apakah makna dari masing-masing ritual tersebut ?

1.3 Tujuan Pembahasan Masalah

Oleh karena masih belum banyak yang membahas masalah ritual keagamaan dalam kehidupan masyarakat Jepang, maka penulis akan membahas ritual keagamaan *tsuukagirei* ini, dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai ritual keagamaan yang berkaitan dengan peralihan tahap kehidupan dalam masyarakat Jepang. Adapun tujuan khusus pembahasan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui ritual (*tsuukagirei*) dalam masyarakat Jepang sejak kehamilan, kelahiran hingga pernikahan.
2. Mengetahui makna dari *tsuukagirei*, untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ritual keagamaan tersebut.

2. *Tsuukagirei* pada masa kehamilan, kelahiran hingga pernikahan

Manusia terdiri atas tubuh dan roh, dan roh menjadi sumber kehidupan manusia. Oleh karena itu, hidup manusia dimulai ketika roh dimasukkan ke dalam bayi yang keluar dari perut ibu, dan perkembangan roh memiliki hubungan dengan perkembangan tubuh.

Hubungan antara roh dan tubuh ini ada sejak masa kanak-kanak yang belum stabil, kemudian masa dewasa, lalu ketika jiwa antara laki-laki dan perempuan disatukan dalam pernikahan, dan kekuatan jiwa menurun seiring bertambahnya umur seseorang, dan kemudian akhirnya roh meninggalkan tubuh ketika ajal menjemput.

Orang Jepang memiliki kepercayaan bahwa tahap–tahap perkembangan dirinya seperti ini, dan mereka melakukan ritual keagamaan di setiap tahapan penting dalam hidupnya itu yang disebut *tsuukagirei*. Ritual keagamaan ini dijadikan kesempatan bagi orang Jepang untuk mendapatkan energi kehidupan yang baru, setelah jiwanya kotor. Ritual keagamaan ini dilakukan sepanjang hidup. Misalnya ketika lahir, umur tiga,lima dan tujuh tahun (*shichi go san*), menjadi dewasa, pernikahan, mencapai umur yang tidak baik (perempuan : umur 19,33,37; laki-laki: umur 25,42,61), dan perayaan ulang tahun. Berikut ini *tsuukagirei* yang dilakukan sejak kehamilan, kelahiran hingga pernikahan.

2.1 *Tsuukagirei* pada masa kehamilan dan kelahiran

1) "*Yo iwai* (予祝) " ~ Sebelum kehamilan

Permohonan agar diberikan keturunan bagi pasangan suami-istri muda, diucapkan oleh beberapa temannya pada saat pidato ucapan selamat yang dilakukan ketika resepsi pernikahan. Ini merupakan pemandangan yang disebut sebagai "perayaan persiapan (*Yoiwai*)" bagi kelahiran dan kehamilan. Tetapi tidak sedikit juga yang sulit hamil. Pada zaman ketika melahirkan keturunan sebagai satu-satunya cara bagi seorang mempelai perempuan mendapat kedudukan yang stabil dalam keluarga, seorang mempelai perempuan yang tidak dapat memberikan keturunan, akan terus menerus berdoa kepada para dewa Budha, atau meminta bantuan secara magis. Mereka melakukan berbagai cara misalnya masuk ke kolam air panas yang dipercaya dapat melancarkan memiliki anak, bahkan naik ke pohon keramat. Atau menyimpan jerami dari tempat melahirkan, makan beras untuk melahirkan, dan menimang-nimang bayi, agar mendapat berkah

dari orang yang sudah melahirkan.

2) “*Obi iwai* (帯祝い) ~ Bulan ke-5 kehamilan

Apabila akhirnya hamil, maka pada saat embrio berkembang memasuki bulan kelima, ada ritual memakai obi ‘*iwada’* yang disebut “*obi iwai*”, yaitu menyerahkan kepada ibu yang hamil, nampan yang di atasnya diletakkan obi dan batu kecil yang dianggap sebagai dewa, kemudian memakaikan obi tersebut di perutnya. Sejak hari itu, ibu hamil memasuki masa dipingit karena ‘tidak suci’, dan sejak saat itu sang bayi mendapat pengakuan secara luas dari sanak keluarga, dan diharapkan kelahirannya.

3) “*Ubuishi*(ウブイシ)”; “*Heso no o*(へその緒)” (ari-ari); “*sanhan*(産飯)”; meletakkan benda tajam ~ Ketika melahirkan

Menjelang kelahiran, kalau zaman sekarang biasanya masuk rumah sakit. Tetapi zaman dulu, untuk menjauhkan dari kekotoran, ibu hamil dipindahkan ke ruang bersalin. Ruang bersalin ini bisa merupakan ruangan kecil di balai desa, yang berlantaikan tanah. Untuk menandakan bahwa ruangan itu sedang dipakai maka dipasang seikat jerami di depannnya. Itu menandakan bahwa di tempat ini ada ibu hamil yang akan melahirkan sebuah kehidupan baru yang suci. Kelahiran dilakukan di sini dengan dibantu seorang dukun beranak. Apabila sudah mendekati waktu melahirkan, maka sang dukun akan memungut batu kecil dari kuil leluhur setempat atau uji gami, lalu menyimpannya di tempat bersalin. Batu kecil ini disebut *“ubu ishi’*, atau “*atama ishi*”, atau “*chikara ishi*”, dan dianggap sebagai dewa kelahiran. Sang dukun menerima roh dari dewa kelahiran, lalu ditempelkan kepada bayi yang lahir. Apabila sulit melahirkan atau sang bayi tiba-tiba sakit, maka ia dapat membacakan mantera.

Selain itu, pada zaman dulu, melahirkan dilakukan pula di rumah sendiri, atau di rumah ibu kandungnya, khususnya ketika melahirkan anak pertama. Tetapi kecenderungan sekarang ini mereka melahirkan di rumah sakit besar dekat rumah keluarga asalnya.

Kebiasaan menyimpan *"heso no o* (ari-ari)" dari bayi sudah agak menghilang sekarang, tetapi masih ada yang ingin menyimpannya. Dulu, pada zaman belum ada pembuatan akta kelahiran, "ari-ari" ini digunakan sebagai bukti kelahiran. "Ari-ari" ini dibungkus kertas lalu diikat oleh dua tali, kemudian diberi nama dan tanggal kelahiran. Kemudian bayi yang lahir langsung dimandikan, dan segera dibuatkan nasi, lalu setelah matang dimasukkan ke dalam mangkuk penuh. Ini disebut "nasi kelahiran (*sanhan*)". Nasi ini diletakkan bersama-sama "*ubuishi*" di atas nampan, dan diletakkan di samping sang bayi. Sisa nasinya dimakan oleh sang dukun beranak, atau orang-orang yang telah membantu. Semakin banyak yang makan akan semakin baik bagi sang bayi. Kemudian agar roh bayi tidak dirasuki setan, maka di samping kaki atau bantalnya, disimpan benda tajam. Kebiasaan ini masih dijumpai sampai sekarang.

Apabila melahirkan di rumah sakit, maka lama perawatannya adalah satu minggu sampai 10 hari. Uang selamat yang diberikan kepada saudara yang melahirkan, kira-kira 5000 yen hingga 10 ribu yen, dan apabila teman sekantor yang melahirkan, biasanya cukup 3000 yen.

4) "Sangi(産着); koshiyu(腰湯)" ~ Hari ketiga setelah kelahiran

Pada hari ketiga setelah kelahiran, memohon kepada dewa kelahiran, dan pertama kali dipakaikan "pakaian kelahiran (*sangi*)"pada sang bayi, dan pada hari ini pun ibu yang melahirkan menggunakan "bak mandi setinggi pinggang (*koshiyu*)"

5) "*Oshichiya*(お七夜)" ~ Hari ketujuh setelah kelahiran

Pada hari ketujuh, dilakukan upacara "*oshichiya*". Pada hari ini, ditempatkan nampan yang diletakkan "*ubuishi*"di atasnya, kemudian untuk pertama kali mencukur rambut sang bayi. Upacara ini pun merupakan upacara untuk memberikan nama kepada sang bayi.

Zaman dulu, nama bayi diambil dari salah satu huruf, dari nama dukun beranak yang telah menolongnya, atau dari kakek pihak ibu yang melahirkan, atau memohon kepada orang-tua yang dihormati, untuk memberikan nama. Tetapi sekarang kebanyakan ditentukan langsung oleh orang-tua sang bayi. Dulu, nama yang dipilih adalah nama yang memiliki arti baik, tetapi sekarang, cenderung memilih nama yang bunyinya terdengar bagus. Tetapi karena ada peraturan legal mengenai kanji yang dapat digunakan untuk sebuah nama, maka apabila mengajukan sebuah nama yang menggunakan kanji diluar peraturan tersebut ketika membuat akta kelahiran, nama itu tidak akan diterima.

Nama dan tanggal kelahiran sang bayi ditulis di kertas Jepang (berukuran 25 x 35 cm) dengan menggunakan kuas, lalu ditempelkan di "*kamidana*" atau di tiang "*toko no ma*".

"*Oshichiya*" ini juga dianggap sebagai akhir dari masa 'tidak suci' bagi ibu hamil yang sudah melahirkan, sehingga dilakukan pula "pembersihan diri (*fujobarai*)" dan "angkat tempat tidur (*toko age*)" bagi sang ibu.

6) "*San'ake no iwai*(産明けの祝い)" ~ Hari ke-21 (bayi laki-laki), hari ke-33 (bayi perempuan)

Bayi laki-laki dianggap tidak suci sampai hari ke-21, dan bayi perempuan hari ke-33. Ketika masa 'tidak suci' ini berakhir, dilakukan upacara "berakhirnya masa 'tidak suci' kelahiran (san'ake no iwai)". Mengapa bayi perempuan lebih lama masa 'tidak suci'nya, karena ketidaksucian perempuan lebih kuat. Setelah masa 'tidak suci'nya

berakhir, pertama-tama sang bayi dibawa ke sumur, kamar mandi atau dapur.

7) "*Omiyamairi*(お宮参り)" ~ Hari ke-31/32 (bayi laki-laki), hari ke-32/33 (bayi perempuan)

Biasanya bagi bayi laki-laki pada hari ke-31/32, dan bayi perempuan pada hari ke-32/33 dilakukan ritual "*omiyamairi*", yaitu mengunjungi kuil Shinto (*jinja*) di wilayahnya. Di antara dewa-dewa yang dipuja di jinja, ada dewa leluhur yang disebut '*ujigami'*, dan dewa wilayah yang disebut "*ubusuna gami*",dan jinja ini disebut "*ujigami sama*". Kalau ada anak yang lahir di suatu wilayah, maka anak itu dianggap sebagai anak dari dewa wilayah tersebut, dan dihitung sebagai "*ujiko*".

"*Ujiko*" yang baru ini, dibawa mengunjungi *jinja*, untuk pertama kalinya diperkenalkan kepada "*uji gami*". Dalam ritual ini, biasanya bayi sengaja dibuat menangis di depan dewa. Dulu, ketika "*omiyamairi*" akan mendapatkan "*ujiko fuda*" dan nama dituliskan di "*ujiko chou*". Orang yang menggendong bayi ketika "*omiyamairi*" adalah nenek dari pihak ayah sang bayi, dan pakaian untuk ritual ini dikirim oleh ibu dari keluarga asal.

Dulu, sepulang dari "*omiyamairi*" mereka biasanya mengunjungi sanak keluarga, sambil memberikan tanda terima kasih balasan atas ucapan selamat ketika melahirkan. Lalu di rumah yang dikunjungi sebagai ucapan selamat atas "*omiyamairi*", mereka memberikan "*inu hariko*". "*Inu hariko*" ini diletakkan di samping bayi yang sedang tidur, sebagai pengganti dari sang bayi, bila sakit atau ada nasib jelek. Tetapi di zaman sekarang, "*inu hariko*" hanya dijadikan hiasan di rumah sang bayi.

Tanda balasan untuk ucapan selamat ketika melahirkan, zaman dulu, adalah memberikan mochi dari nasi merah dan mochi warna putih dan merah, tetapi sekarang, cukup mengirimkan furoshiki yang tertulis nama sang bayi dan gula batu yang

berwarna merah dan putih, dan dapat dibeli di departemen store. Pada kertas yang ditempel di atasnya, ditulis “*uchi iwai*”, dan dikirim atas nama sang bayi.

8) “*Okuizome*(お食い初め)” atau “*Ohashizome*(おはし初め)” ~ Hari ke-100 atau hari ke-120

Setelah 100 hari sejak kelahiran, pada zaman dulu, dijadikan tahapan baru bagi sang bayi, mulai saat itu, bayi mulai memakai kimono yang berwarna, dan melepaskan kimono putih yang dipakai sampai saat itu. Kemudian pada hari ke-120, dilakukan ritual untuk pertama kalinya memasukkan makanan ke mulutnya. Ritual ini pada umumnya disebut “*kuizome*”. (Dalam keluarga samurai, ritual ini disebut “*hashizome*”).

Di zaman sekarang, kedua ritual ini disatukan, yaitu ritual yang disebut “*okuizome*” dan dilakukan pada hari ke-100 atau hari ke-120. Pada hari “*okuizome*”, kita memohon kepada orang yang panjang umur untuk berperan sebagai “*yashinai oya* (orang tua yang melindungi)”. Untuk bayi laki-laki, kita memohon kepada laki-laki, untuk berperan menjadi “*yashinai oya*”, dan untuk bayi perempuan, kita memohon kepada perempuan.

Masakan yang akan diberikan kepada anak, diletakkan di atas nampan, yang terdiri dari nasi merah, sup, ikan yang kepalanya keras seperti ikan kakap merah, dan *umeboshi*. Selain itu biasanya di atas nampan diletakkan juga tiga buah batu kecil, hal ini tergantung dari wilayahnya. Batu ini katanya dianggap dapat memperkuat gigi sang bayi. Batu kecil ini diambil dari sungai atau laut terdekat. Selain nampan ini, ada sebuah nampan lagi, yang di atasnya diletakkan lima buah mochi berwarna merah dan putih.

“*Yashinai oya*” memeluk sang bayi, sambil mengambil makanan dengan sumpit, kemudian pura-pura menyuapi sang bayi. Sumpit yang digunakan dalam ritual ini adalah sumpit polos yang terbuat dari pohon *willow*. Bayi yang baru berumur 100 hari,

tidak mungkin dapat memakan masakan yang disajikan pada hari itu, tetapi, apabila hanya menyuapkan sebutir nasi, bayi dapat menelannya. Ritual ini merupakan doa agar sang anak tidak mengalami kesulitan makan sepanjang hidupnya. Sekarang, di departemen store, kita bisa mendapatkan satu set alat makan yang digunakan untuk"*okuizome*", sehingga lebih praktis. Bahkan sekarang yang berperan sebagai "*yashinai oya*" adalah ayah kandung dari sang bayi.

9) "*Hatsuzekku* (初節句)" ~ Menjelang umur 1 tahun.

Dalam kepercayaan Cina kuno, dunia ini terbagi atas 'yin' dan 'yang'. Malam dan siang, dingin dan panas, perempuan dan laki-laki. Berdasarkan pemikiran ini, angka genap adalah 'yin (berarti negatif)' dan angka ganjil adalah 'yang (berarti positif)'. Karena itu tanggal 1 bulan 1, tanggal 3 bulan 3, kemudian tanggal 5 bulan lima, dianggap sebagai tanggal dan bulan 'yang'. Sehingga, di Cina, tanggal-tanggal tersebut dianggap sebagai hari yang istimewa, dan pada hari itu dilakukan macam-macam perayaan. Pemikiran seperti ini, sampai juga ke Jepang, dan muncul ritual yang disebut "*osekku*". Tetapi di Jepang, "*osekku*" hanya dilakukan pada tanggal 3 bulan Maret dan tanggal 5 bulan Mei. Pada tanggal 3 Maret, dilakukan '*osekku*" untuk perempuan, dan tanggal 5 Mei untuk anak laki-laki.

Dulu di Cina kuno, tanggal 3 Maret merupakan perayaan "air". Orang-orang pada hari itu membersihkan badannya dengan 'air', untuk membersihkan penyakit dan nasib jelek yang menempel di badannya. Lalu di Jepang kuno, ada satu kali kebiasaan untuk memindahkan penyakit atau nasib jelek yang menempel di badan, ke '*hitogata* (boneka sederhana)', lalu mengalirkannya ke air. Karena '*hitogata'* ini berhubungan dengan boneka, maka tanggal 3 Maret juga diadakan "*Hinamasturi*".

Bagi anak perempuan yang mengalami tanggal 3 Maret untuk pertama kalinya, maka disebut "Hatsuzekku". Pada saat ini, ia akan mendapatkan kiriman '*dairibina'*

(boneka-boneka yang menggambarkan keluarga kekaisaran -untuk *hinamatsuri*-) dari ‘*sato kata*’ (ibu dari keluarga asal). Selain itu ia juga mendapatkan ‘*hagoita’*.

Di Cina kuno, bulan 5 (Mei) dianggap sebagai bulan datangnya penyakit dan nasib jelek. Maka tanggal 5 bulan Mei, dijadikan hari untuk membuang hal jelek itu. Pada hari itu, orang-orang menempelkan gambar ‘*Shouki’* di pintu masuk rumah mereka, yang dipercaya dapat menangkal penyakit atau nasib jelek yang datang ke rumah. “*Shouki*” adalah nama dewa yang dapat membunuh setan dan memakannya. Karena itu di Jepang, tanggal 5 Mei, digunakan oleh samurai untuk melakukan macam-macam perayaan, dan itu berubah menjadi “*osekku*” untuk laki-laki. Ketika “*hatsuzekku*” anak laki-laki mendapat selamat baik dari pihak ayah dan pihak ibu, dan mendapatkan satu pasang mainan busur dan panah pengusir setan.

10) “*Hatsutanjou(初誕生)*” ~Tepat ketika berumur 1 tahun

Pada saat perayaan ulang tahun pertama ini, menanak nasi merah, kemudian dibuat mochi ulang tahun. Setelah itu diletakkan di punggung sang anak, lalu menyuruhnya berjalan. Mungkin ini dianggap sebagai roh baru yang ditempelkan dan masuk ke dalam tubuh sang anak. Tetapi ada juga sang anak yang disuruh untuk menginjak mochi yang besar. Hal ini tergantung dari daerahnya. Ada juga pemikiran bahwa apabila ada anak yang sudah bisa berjalan sebelum “hatsu tanjou”, maka besarnya nanti akan meninggalkan rumah. Oleh karena itu, pada hari “hatsu tanjou” kepada anak seperti ini, dengan sengaja diletakkan mochi yang besar di punggungnya, agar terjatuh, atau orang dewasa melemparnya dengan mochi kecil.

Selain itu, pada hari ini, di depan anak laki-laki, diletakkan sempoa, peralatan tani, atau fude, kemudian di depan anak perempuan, diletakkan penggaris dan alat jahit. Kemudian sang anak dibiarkan untuk memilih benda tersebut, dan dari benda yang dipilih oleh sang anak, kita dapat meramalkan pekerjaan di amsa depannya nanti.

Zaman sekarang, anak yang meninggal sebelum 1 tahun sangat sedikit. Pada tahun 1900, di antara 1000 kelahiran, jumlah anak yang meninggal sebelum berumur 1 tahun adalah 155 orang, dan pada 1978, dia antara 1000 kelahiran, jumlahnya menurun menjadi adalah 8.4 orang. Tetapi pada akhir Zaman Edo (1771-1870), persentasi kematian anak di bawah umur 5 tahun adalah 70 % - 75 % dari jumlah seluruh anak (*Nihongo kyouiku gakkai*, 1981 : 6). Karena itu, pada zaman dulu, orang-tua akan sangat bahagia apabila anaknya dapat mencapai "*hatsu tanjou*".

2.2 *Tsuukagirei* pada masa kanak-kanak

1) "*Toriko(取り子)*"

Setelah "*hatsu tanjou*", anak dianggap akan menerima roh yang baru setiap tahunnya. Walaupun anak sudah berumur 1 tahun, pekerjaan orang tua merawat anak tetap cukup merepotkan, sampai pada umur 7 tahun, ketika ia mulai masuk sekolah dasar. Karena itu pada masa ini, ada yang orang-tua memohon kepada juru doa agar sementara anaknya dijadikan anak dewa Budha, dan mencoba untuk membesarkannya di bawah perlindungannya. Anak yang seperti ini disebut "*toriko*". Pada saat membaca sutra Budha di pagi dan malam hari, juru doa berdoa kepada dewa untuk keselamatan "*toriko*" ini. Sehingga muncul idiom "*nanasai made wa kami no uchi*"(Sampai umur tujuh tahun, berada di rumah dewa). Kemudian anak yang meninggal di bawah umur tujuh tahun, dianggap akan hidup kembali, sehingga tidak dimakamkan di pemakaman umum, tetapi dimakamkan di dekat rumah.

Orang-tua sering dibuat khawatir ketika anak menangis atau demam di malam hari. Anak menangis di malam hari disebabkan karena roh anak tidak tenang, sehingga orang-tua mencoba untuk menenangkan roh anak, dengan memasukkan batu hiasan di atas jendela/pintu ke dalam kotak kayu, kemudian menutupnya. Ketika demam karena sakit, ada anggapan bahwa sang anak didatangi roh jahat, sehingga mereka mencoba

mengeluarkannya dari kuku-kukunya. Sambil melalui kesulitan-kesulitan ini, anak-anak tumbuh dengan mendapatkan kasih sayang dari orang-tua dan kakek-neneknya.

2) “*Shichi go san(七五三)*” ~ Umur 3, 5, 7 tahun.

Upacara “*shichi go san*” merupakan perayaan besar seperti sekarang ini, terjadi setelah Zaman Meiji. Dilakukan pada tanggal 15 November setiap tahunnya. Pada hari ini, anak laki-laki dan perempuan berumur 3 tahun, anak laki-laki berumur 5 tahun, dan anak perempuan berumur 7 tahun, dibawa ke jinja oleh orang-tuanya. Pada zaman Edo, ritual ini tidak pasti dilaksanakan tanggal 15, tetapi dilaksanakan di tanggal baik pada bulan 11. awal atau akhir bulan pun tidak apa-apa. Pada akhir zaman Edo, baru ditetapkan tanggal 15, karena orang banyak yang mengunjungi jinja pada tanggal tersebut.

Pada zaman Edo, ritual ini tidak disebut “*shichi go san*” tetapi “*miyamairi*”. Mulai hari ini anak berumur 3 tahun boleh memanjangkan rambutnya, sehingga disebut “kami oki”. Kemudian anak laki-laki berumur 5 tahun, pada hari ini pertama kali menggunakan hakama dan pergi ke tempat umum, sehingga disebut “*hakama gi*”. Lalu anak perempuan berumur 7 tahun, sejak hari ini ia melepaskan tali yang melilit pada kimononya, kemudian menggantinya dengan *obi*, sehingga ritual ini disebut “*obi toki*”.

Apabila anak berumur lebih dari 7 tahun, maka ia sudah keluar dari masa kanak-kanak, dan mulai memasuki masa dewasa. Ada pemikiran bahwa roh pada masa kanak-kanak yang belum stabil, akan semakin stabil ketika memasuki masa dewasa.

2.3 *Tsuukagirei* pada masa dewasa dan pernikahan

1) “*Seijin shiki(成人式)*” ~ Umur 20 tahun

Setiap tahun tanggal 15 Januari disebut dengan “Hari Kedewasaan”, dan pada hari diadakan perayaan bagi pemuda-pemudi yang sudah genap berumur 20 tahun. Upacara

ini merupakan hal yang cukup baru, yaitu dimulai pada tahun 1948. Hari ini menjadi hari besar nasional. Baik di kota maupun desa pemuda-pemudi yang telah berumur 20 tahun diundang untuk datang ke balai kota atau balai pertemuan untuk malakukan "*Seijin shiki*"(Upacara kedewasaan). Tidak ada aturan pasti yang mengatur cara berpakaian pada hari ini, tetapi biasanya pemuda banyak memakai pakaian Barat, dan pemudi memakai pakaian Jepang. Pemuda-pemudi yang sudah berumur 20 tahun, berhak ikut dalam pemilihan umum, dan telah dilindungi haknya oleh hukum. Apabila ada yang melakukan kejahatan dan umurnya belum mencapai 20 tahun, maka ia akan dikenakan hukuman bagi remaja. Surat Izin Mengemudi (SIM) baru bisa didaptakan apabila sudah berumur 18 tahun. Pernikahan bisa dilakukan apabila laki-laki sudah berumur 18 tahun, dan perempuan sudah berumur 16. Kemudian anak di bawah umur 15 tahun, tidak boleh bekerja.

Zaman dulu, upacara kedewasaan adalah "*genpuku*". "*Genpuku*" adalah diambil dari sistem pada Dinasti Tang dan masuk ke Jepang, dan ada catatan bahwa hal ini pernah dilakukan pada zaman Nara. "*Genpuku*" dilakukan sejak zaman Nara hingga zaman Heian, dan dilakukan di antara keluarga Tenno atau keluarga kerajaan. Pada saat itu baik pemuda maupun pemudi melakukan "*genpukushiki*". Upacara ini dilakukan bagi laki-laki berumur 13 tahun hingga 16 tahun, dan perempuan berumur 12 tahun hingga 16 tahun. Baik laki-laki maupun perempuan, pada saat ini untuk pertama kalinya mengikat rambutnya seperti orang dewasa, dan memakai pakaian dewasa. Setelah itu, pada zaman pemerintahan Bakufu, istilah "*genpuku*" hanya digunakan untuk laki-laki. Kemudian,pada keluarga samurai, nama kecil dibuang lalu mendapatkan nama sebagai samurai dewasa. Pada awal zaman pemerintahan Bakufu, orang yang memakai "*kanmuri*" ketika "*Genpuku shiki*" adalah keluarga kerajaan, dan yang memakai "*eboshi*" adalah keluarga samurai pada umumnya. Karena pada zaman Muromachi gaya rambut '*maegami*' menjadi trend di kalangan samurai, maka ketika

“*genpuku*” mereka memotong rambutnya dengan gaya ‘*maegami’*. Pada zaman Edo gaya ‘*chonmage’* menjadi trend di kalangan petani dan orang kota.

Aslinya, upacara kedewasaan ini, selain merupakan persiapan penting sebagai orang dewasa yang akan masuk untuk kedua kalinya ke masyarakat, setelah selama ini berlindung di bawah perlindungan orang-tua khususnya ibu. Kemudian, upacara ini merupaka simbol bahwa mereka telah mati dari dunia anak-anak, dan mereka mulai memohon perlindungan ujigami atau pegunungan. Mereka dikelilingi dunia ‘bersih’ dari dunia lain, dan mungkin mereka telah menunggu kedatangan roh baru.

Setelah menyelesaikan upacara kedewasaan, laki-laki masuk ke kelompok ‘*wakamono*‘(pemuda) dan perempuan masuk ke kelompok ‘*musume’* (pemudi). Kemudian mereka akan menghabiskan waktu di tempat tinggalnya masing-masing hingga terjadinya saat yang ditunggu-tunggu yaitu pernikahan.

2) Proses pernikahan “*Miai kekkon*(見合い結婚)” dan “*Ren’ai Kekkon*(恋愛結婚)”

Menurut data statistik setelah zaman Meiji, rata-rata pernikahan dilakukan oleh pemuda Jepang yang berumur antara 26-27 tahun, dan pemudi yang berumur 23-24 tahun (Nihongo kyouiku gakkai, 1981 : 15). Tetapi lama kelamaan usia pernikahan pemudi menjadi tinggi, dikarenakan meningkatnya pendidikan perempuan, meningkatnya jumlah mereka yang bekerja, meningkatnya perempuan yang ingin bebas dan meningkatnya bidang kedokteran.

Proses pernikahan ada dua macam, yaitu “*miai kekkon*”(pernikahan berdasarkan perjodohan) dan “*ren’ai kekkon*”(pernikahan berdasarkan cinta). Pada tahun 1970 yang melakukan “ren’ai kekkon” melebihi 50 %, dan pada tahun 1975 lebih dari 65 % (*Nihongo kyouiku gakkai*, 1981:15). Tetapi jumlah laki-laki yang tidak mempermasalahkan apakah “*miai kekko*n” atau “*ren’ai kekkon*”, meningkat.

“*Miai kekkon*”. Ketika perempuan sudah memasuki umur yang cukup untuk

menikah, orang-tua mereka biasanya menyuruhnya untuk membuat "*miai shashin*" (foto perjodohan) di studio foto. Ada dua jenis foto yang dibutuhkan, yaitu foto setengah badan dan seluruh badan. Tetapi ada juga yang hanya foto seluruh badan. Biasanya mereka menggunakan kimono, tetapi ada juga yang menggunakan pakaian Barat. Kemudian foto ditempelkan di atas kertas tebal yang ada penutupnya (seperti map). Apabila sudah selesai, maka ibu dari sang perempuan menyerahkan kepada kenalannya, dan memohon untuk dicarikan calon yang baik untuk anaknya. Bersama dengan foto, dipersiapkan pula riwayat sekolah dan riwayat hidupnya. Pada catatan riwayat hidup, ditulis pula tentang keluarga dan sanak keluarga lainnya.

Orang yang dimintai tolong itu, disebut "*nakoodo*" Kemudian apabila nakoode sudah menemukan calon yang baik, dan mereka merasa tertarik untuk bertemu, maka dilakukan "*miai*" (pertemuan). Tempat pertemuan bisa dilakukan di rumah nakoodo, atau di restoran. Pada zaman Edo, biasanya sang laki-laki datang ke rumah perempuan, tetapi setelah zaman Meiji, mereka biasa menggunakan tempat pertunjukan. Tetapi zaman sekarang, biasanya mereka menggunakan jasa dari pusat konsultasi pernikahan, lalu mereka melakukan pertemuan berkelompok antara 50-60 perusahaan.

Apabila pertemuan berjalan lancar, maka hubungan kedua pihak berlanjut dan memberitahukan hal itu kepada nakoodo, kemudian apabila merasa cocok. Maka mereka melakukan pertunangan.

"*Ren'ai kekkon*". Dalam proses pernikahan '*ren'ai'*, mereka memohon kepada atasan di perusahaannya untuk berperan sebagai nakoodo ketika upacara pernikahan nanti. Orang ini disebut "*tanomare nakoodo*".

3) "*Yuinou*(結納)"

"*Yuinou*" adalah nama untuk pertunangan tradisional Jepang, yang berasal dari China dan Korea. Tetapi sekarang kebanyakan melakukan pertunangan ala Barat.

Dulu, apabila akan menikah, maka calon pria akan datang ke rumah calon perempuan sambil membawa sake dan ikan. Kemudian mereka berdua bersama dengan orang rumah mimun sake dan makan ikan sama-sama, dan ini merupakan upacara yang berarti menghubungkan dua keluarga. Sake dan ikan ini disebut "*yui no mono*", kemudian berubah menjadi "*yuinou*". "*Yuinou*" menjadi simbol bahwa akan diadakan pertunangan. Kemudian barang yang diberikan ditambah, tidak saja sake dan ikan, tetapi juga pakaian. Bahkan sekarang, pakaian diganti menjadi uang.

Apabila pertunangan sudah ditentukan, maka nakoodo pergi ke rumah calon pria, kemudian pergi ke rumah calon perempuan, sambil membawa : *noshi; sensu; asa ito; konbu; surume; katsuo bushi; yanagidaru; kinbou; mokuroku*. Di dalam *kinbou* (dompet) dimasukkan "uang *yuinou*", di atasnya ditulis "*on obiryou*" (uang obi). Jumlahnya biasanya adalah 2-3 kali gaji bulanan calon laki-laki..

Keluarga perempuan menerima benda-benda ini, kemudian menyimpannya di toko no ma. Kemudian mereka memohon kepada nakoodo untuk menyerahkan "yuinou" dari pihak perempuan dan pada '*kinbou'* ditulis "*on hakamaryou*" (uang hakama) yang jumlahnya 1/2 dari jumlah dari '*obiryou'*. Tetapi zaman sekarang, jumlah '*hakamaryou'* adalah 1/5 dari '*obiryou'*.

4) "*Kekkonshiki*(結婚式)"

Pada pagi hari sehari sebelum "*kekkonshiki*" (upacara pernikahan), calon pengantin perempuan pergi mengunjungi *jinja* memberikan salam perpisahan pada ujigami, kemudian kepada *kamidana* dan *butsudan*. Pada malam harinya keluarga perempuan berkumpul, dan melakukan pesta perpisahan.

Dulu "*kekkonshiki*" dilakukan di rumah, tetapi sekarang banyak dilakukan di hotel atau gedung pernikahan. Selain itu, upacara pernikahan banyak dilakukan pada musim gugurdan dilakukan pada hari '*taian* (大安)' (Hari baik). Persiapan dari pertunangan

sampai pernikahan kira-kira 9 bulan. “*Kekkonshiki*” ada tiga macam, yaitu upacara pernikahan Shinto, Budha dan Kristen, dan yang paling banyak adalah upacara pernikahan Shinto.

Pada upacara pernikahan Shinto, dihadiri pengantin pria, pengantin wanita, pasangan suami-istri yang menjadi *nakoodo*, keluarga, dan sanak keluarga. ‘*Kannushi*” (Pendeta Shinto) menghadap ke arah Dewa, lalu membacakan sutra, dan pengantin pria mengucapkan janjinya. Kemudian di antara pengantin pria dan pengantin perempuan diletakkan 3 cangkir sake yang dibawa oleh ‘*miko* (penjaga kuil perempuan), untuk melakukan “*san san ku do*”. Pertama adalah yang kecil, kemudian diambil secara berurutan oleh laki-laki, perempuan, laki-laki. Selanjutnya cangkir yang sedang, diambil dengan urutan perempuan, laki-laki, perempuan, dan yang terakhir adalah cangkir yang paling besar, dengan urutan laki-laki, perempuan, laki-laki. Lalu mereka meminum ‘*omiki* (sake)’ yang dituangkan oleh ‘*miko’*. Dengan ini, mereka sah menjadi suami-istri. Setelah itu, mereka memberikan cangkir kepada seluruh keluarga, sebagai simbol bahwa kedua keluarga telah menjadi satu.

5) “*Hirouen*(披露宴)”

Jika sudah selesai “*kekkonshiki*” mereka pindah ke ”*hirouen*” (pesta resepsi”, yang biasanya dilakukan di hotel, atau gedung khusus pernikahan. Undangan untuk resepsi ini, biasanya 50 orang. Resepsi dimulai dengan pidato dari *nakoodo*, kemudian ucapan selamat dari tamu kehormatan, dan setelah *kanpai*, pengantin memotong kue pernikahan. Lalu mereka mulai makan, dan pada saat ini, ada ucapan selamat dari teman-temannya. Di tengah-tengah, pasangan pengantin meninggalkan tempat untuk berganti pakaian. Ini disebut “*oiro naoshi”*. Terakhir, wakil dari keluarga memberikan ucapan terima kasih kepada para undangan, dan ini menjadi “penutup” upacara pernikahan. Para undangan akan mendapatkan kantong suvenir yang disebut

“*hikidemono*”, lalu pulang, dan pasangan pengantin baru, pergi untuk wisata bulan madu.

6) “*Nyuukashiki*(入家式)”

Setelah pernikahan, maka pengantin perempuan pindah ke keluarga suami. Untuk itu ada upacaranya. Ketika pengantin perempuan keluar dari rumah, dinyalakan api di depan pintu gerbang, lalu pengantin perempuan memecahkan mangkuk yang selama ini ia sering gunakan. Ritual ini memiliki arti, yaitu diharapkan sang pengantin perempuan jangan sampai kembali ke rumah. Proses yang dilakukan pengantin perempuan ini dilakukan baik di rumahnya, maupun di rumah keluarga pengantin pria. Pada upacara ini pengantin pria datang menjemput pengantin perempuan untuk mengajaknya masuk ke rumahnya. Kamudian, pengantin wanita mengelilingi pintu masuk, dan pada saat itu dilakukan “*Nyuukashiki*”

“*Nyuukashiki*”, merupakan upacara masuknya istri ke keluarga suami. Upacara ini dianggap sama dengan upacara ketika kelahiran, yaitu pengantin perempuan mendapatkan roh baru dari ujigami keluarga suami, dan berarti pula dengan upacara ini ia dianggap sudah menjadi salah satu anggota pihak suami.

7) “*Shinzoku gatame no sakazuki*(親族固めの盃)”

Setelah pernikahan, dilakukan pesta dimana keluarga suami dan keluarga istri saling bertukar cangkir sake. Pesta ini tujuannya untuk mempererat hubungan keluarga istri dan keluarga suami. Ritual ini disebut dengan “*Shinzoku gatame no sakazuki*”. Pada awalnya, pesta ini dilakukan antara pengantin perempuan dan ibu mertuanya. Tetapi sekarang ritual ini termasuk dalam ritual yang ada pada upacara pernikahan Shinto, yang dilakukan sebelum pesta resepsi.

3. Simpulan

Pada bagian sebelumnya penulis sudah menguraikan apa saja ritual atau upacara keagamaan yang dilakukan sejak kehamilan, kelahiran hingga pernikahan. Setiap ritual ini memiliki maknanya masing-masing. Penulis akan memberikan simpulan mengenai *tsuukagirei* sejak kehamilan, kelahiran hingga pernikahan seperti berikut ini :

1. Roh manusia sejak kelahiran hingga pernikahan dianggap belum stabil.
2. Kehamilan, kelahiran hingga pernikahan merupakan proses menuju kedewasaan, dan apabila dilihat dari sosiologi, pada tahap ini keluarga cenderung terpusat pada tujuan (*family of orientation*). Sejak kelahiran hingga pernikahan, yang membesarkan dan merawat anak khususnya adalah ibu, dan yang menjadi masyarakat pada tahap ini adalah sekolah.

3. *Tsuukagirei* yang dilakukan sejak kehamilan, kelahiran hingga pernikahan adalah :

a. *Tsuukagirei* pada masa kelahiran yaitu :

1) Sebelum hamil : *yoiwai* (ucapan selamat yang memohon keturunan)

2) Bulan ke-5 kehamilan : ibu hamil melakukan *obiiwai* (memakai obi)

3) Ketika melahirkan : *ubuishi* (batu yang berisi roh dewa), *sanhan*, menyimpan *heso no o* (ari-ari), meletakkan benda tajam di samping bantal atau kaki bayi.

4) Hari ke-3 setelah kelahiran : melakukan *sangi* (memakaikan pakaian kelahiran) dan ibu menggunakan *koshiyu* (bak mandi setinggi pinggang)

5) Hari ke-7 setelah kelahiran : *oshichiya* (memberikan nama pada bayi)

6) Hari ke-21 (bayi laki-laki), ke-33 (bayi perempuan) : *san'ake no iwai* (upacara selesai masa 'tidak suci')

7) Hari ke-31/32 (bayi laki-laki), ke-32/33 (bayi perempuan) : *omiyamairi* (mengunjungi

jinja untuk diperkenalkan pada *uji gami)*

8) Hari ke-100 atau ke-120 : *okuizome* atau *ohashizome* (pertama kali memberikan makanan padat kepada bayi, tetapi hanya pura-pura)

9) Menjelang 1 tahun : *hatsuzekku* (3 Maret untuk perempuan – *Hinamatsuri*; 5 Mei untuk laki-laki)

10) Tepat 1 tahun : *hatsu tanjou*

b. *Tsuukagirei* pada masa kanak-kanak yaitu :

1) *Toriko* (dijadikan anak dewa sampai umur 7 tahun)

2) *Shichi go san* (15 Nov, dilakukan oleh anak laki-perempuan berumur 3 tahun, anak laki-laki berumur 5 tahun, dan anak perempuan berumur 7 tahun)

c. *Tsuukagirei* pada masa dewasa dan pernikahan yaitu :

1) *Seijinshiki* (upacara kedewasaan – 15 Januari)

2) Proses menuju pernikahan *Miai kekkon,* atau *Ren'ai kekkon*

3) *Yuinou* (pertunangan tradisional Jepang)

4) *Kekkon shiki* (upacara pernikahan, biasanya musim gugur dan pada hari taian) Kekkon shiki ada tiga macam yaitu upacara pernikahan Shinto, Budha dan Kristen. Tetapi kebanyakan yang dilakukan adalah pernikahan Shinto.

5) *Hirouen* (pesta resepsi pernikahan)

6) *Nyuukashiki* (upacara yang menandai masuknya istri ke dalam keluarga suami)

7) *Shinzokugatame no sakazuki* (pertukaran cangkir sake antara keluarga istri dan keluarga suami)

4. Makna *tsuukagirei* sejak kehamilan, kelahiran hingga pernikahan secara keseluruhan dalam kehidupan orang Jepang dulu dan sekarang adalah sebagai berikut:

1) *Tsuukagirei* dilakukan pada saat memasuki tahapan baru yang berbeda dengan tahapan yang sudah dijalani sebelumnya.

2) *Tsuukagirei* merupakan ritual yang dilakukan ketika terjadi perpindahan ke tahap

selanjutnya.

3) *Tsuukagirei* yang dilakukan ketika masa kelahiran sampai masa kanak-kanak memiliki makna sebagai doa untuk keselamatan, kesehatan dan kebahagiaan dalam kehidupan sang anak.

4) Pemuda pemudi yang melakukan upacara kedewasaan, secara simbolis telah mati meninggalkan masa kanak-kanak, dan hidup kembali sebagai orang dewasa.

5) Begitu pula dengan pengantin perempuan yang memakai kimono sutra putih, lalu setelah menikah ia masuk ke keluarga suami, dan hidup kembali sebagai anggota keluarga baru di keluarga suami.

6) Konsep dari *tsuukagirei* adalah seolah-olah mati meninggalkan tahap sebelumnya kemudian hidup lagi di tahap berikutnya (擬死再生), jadi makna utama dari *tsuukagirei* adalah ritual yang dilakukan untuk memasuki tahap kehidupan yang baru dan bersih, yang berbeda dari tahap sebelumnya yang kotor, dimana energi kehidupan mereka hilang, misalnya seperti pada ibu hamil yang baru melahirkan dengan sekuat tenaga, bayi yang belum ada rohnya, pemuda-pemudi yang energinya habis terbakar oleh cinta. Dengan *tsuukagirei* (ritual makan dan minum bersama, latihan dan ketenangan jiwa), mereka sekali lagi masuk ke tahap kehidupan yang penuh energi.

DAFTAR PUSTAKA

Japan College of Foreign Language, 2001, *Nihon o Hanasou (15 no teema de manabu Nihonjijou)*, The Japan Times : Tokyo

Miyake, Hitoshi, 1994, *Seikatsu no Naka no Shuukyou*, NHK Bukkusu : Tokyo

Nihongo Kyouiku Gakkai, 1981, *Nihonjin no Isshou (Nihonjijou Shiriizu)*, Bonjinsha : Tokyo

Reischauer, Edwin O., 1982, *Manusia Jepang*, Sinar Harapan : Jakarta

Sasaki, Mizue, 2001, *Nihonjijou Nyuumon (View of Todays Japan)*, Aruku : Tokyo

Tanaka, Yoshio, 1989, *Japan As It Is (Nihon Tate Yoko)*, Gakken : Tokyo